



KIDS KHAIR:

Indahnya Alamku

Penulis

**Ari Ambarwati || Alisa Fikriyah || Ula Nur Hayatiningsih
Azizatuz Zahro || Diah Maisaroh || Lia Lutfiatul || Mutini**

Editor

**Azizatuz Zahro
Edi Widianto**

KIDS KHAIR: **INDAHNYA ALAMKU**

Penulis

Ari Ambarwati Alisa

Fikriyah

Ula Nur Hayatiningsih

Azizatuz Zahro'

Diah Maisaroh

Lia Lutfiatul

Mutini



CV. Beta Aksara, 2020

KIDS KHAIR: INDAHNYA ALAMKU

Penulis

Ari Ambarwati
Alisa Fikriyah
Ula Nur Hayatiningsih
Azizatuz Zahro'
Diah Maisaroh
Lia Lutfia Ngizatun Nisa
Mutini

Editor

Azizatuz Zahro'
Edi Widianto

Ilustrator

Berliani Nur Isnaini and Team
(Contact email : Diamondyy13@gmail.com)

Diterbitkan oleh: **CV. Beta Aksara**
Jl.Gajahmada Gg Belik Rt 4 Rw 9 Sisir – Kota Batu (65314) Jawa Timur.
Web: www.betaaksara.com, Whatsapp: 081931852790

Bekerjasama dengan

Pusat Gender dan Kesehatan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang
dan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Muslimat (IGTKM) NU Kota Malang

ISBN: 978-623-6657-87-4

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Nilai kesalingan harus ditumbuhkembangkan dan dijaga karena sangat penting untuk membentuk kehidupan yang harmonis dan mulia. Kesalingan yang dilandasi prinsip kasih sayang dan saling menghormati akan menghilangkan bentuk-bentuk ketidakadilan dalam hubungan manusia, seperti diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stigmatisasi, beban ganda, dan kekerasan. Salah satu upaya menumbuhkan kesadaran tersebut adalah melalui cerita. Cerita yang dimaksud tentu saja cerita yang responsif gender, yakni cerita yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan yang dimiliki manusia, termasuk perbedaan gender tidak boleh menyebabkan ketidakadilan.

Kesadaran gender harus ditumbuhkan sejak dini. Oleh karena itu, upaya menginisiasi pendidikan gender sangat penting. Salah satunya adalah melalui cerita responsif gender. Cerita merupakan media yang menyenangkan untuk anak. Cerita dapat dibacakan dan diceritakan kepada anak-anak kapan saja dan di mana saja. Cerita adalah hiburan bagi anak. Dengan cerita, anak-anak tidak merasa digurui. Cerita berikut dihadirkan oleh para penulis, guru PAUD, dan mahasiswa yang peduli pendidikan anak. Semoga buku kumpulan cerita ini bermanfaat.

Malang, 25 Oktober 2020
Editor,

Dr. Azizatul Zahro', S.Pd M.Pd
197310092003122001

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Rumput Segar Syumi	6
Siapapun Bisa Jadi Juara	11
Aku Akan Terbang!	16
Gigi Kuat Caca	20
Semut dan Merpati	25
Madu, Pisang, dan Tawaran Persahabatan	28
Mengenal Siasat Bangau Licik	32
Profil Penulis	39

Rumput Segar Syumi

Ari Ambarwati

Di peternakan Bu Yadi hiduplah Syumi, sapi perah betina yang lincah dan pandai. Ia disukai semua hewan di peternakan karena ramah dan suka menyapa. Suatu pagi Syumi berkeluh kesah pada Simbi, singa betina yang cerdas.

“Bisakah Bu Yadi mengganti makananku dengan daging domba atau ayam seperti makananmu Simbi?” keluh Syumi. Simbi tergelak. Taringnya yang runcing nampak berkilau di bawah sinar matahari pagi.

“Hahaaa...nanti kamu akan punya taring sepertiku kalau makan daging...,” Simbi menyeringai. Syumi tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih dan kuat.

“Kau tidak pernah bosan dengan makananmu?” tanyanya lagi. Simbi menggeleng.

“Sesekali saja aku ingin makan dedaunan, seperti makananmu. Tapi bagiku, daging tetaplah makanan yang lezat dan menyehatkan buatku,” jawabnya yakin.



Simbi lagi-lagi tergelak menyaksikan Syumi yang menelan daging.

Mulai sore itu, Syumi menyisahkan daun pucuk tebu, daun lamtoro, rumput gajah, jerami padi, daun ubi, dan daun kacang-kacangan dari hadapannya. Ia tak lagi mau memakan dedaunan hijau yang sudah susah payah disiapkan Pak Peno. Dengan senang hati sapi perah lainnya seperti Suti, Supi, Seno, Sasa, Sisi dan Sopi menghabiskan dedaunan jatah makanan Syumi. Pagi itu Pak Peno dan Bu Tari sedang memerah susu sapi perah untuk disetor ke Koperasi Susu Desa Pujon.

Syumi menitikkan air liurnya. Ia ingin sekali menyantap sekerat daging domba atau seekor ayam.

"Simbi, bolehkah aku cicipi makananmu selama seminggu ini?" Syumi mendekati Simbi yang tengah asyik mengunyah sekerat daging. Simbi mengangguk setuju.

"Silahkan Syumi, nikmati saja. Tapi jangan heran kalau nanti taringmu tumbuh lebih cepat dan lebih tajam dari punyaku...,"

nampak canggung dan ragu-ragu

"Pak Peno, Syumi tak menghasilkan susu sebanyak biasanya. Dia tidak sakit, tapi kenapa susunya berkurang banyak?" tanya Bu Tari yang tengah memerah susu Sasa. Pak Peno yang sedang memerah susu Supi berhenti sejenak.

"Hmmm, yang kulihat sepekan ini Syumi tak pernah menyentuh dedaunan yang kuberikan. Ia seperti kehilangan selera makan," keluh Pak Peno. Pak Peno dan Bu Tari sedih karena produksi susu sapi sepekan ini menurun karena Syumi tak menghasilkan susu sebanyak biasanya. Padahal, mereka ingin sekali ikut membantu Bu Yadi, pemilik peternakan, untuk memberikan sebagian susu segar kepada anak-anak sekolah di sekitar peternakan agar mereka lebih sehat dan rajin bersekolah.

Simbi yang saat itu tengah melintas tak sengaja mendengar percakapan mereka. Simbi bingung apa yang harus ia lakukan. Ia tak ingin membuat Syumi sedih, tetapi ia juga tak ingin membuat Pak Peno dan Bu Tari kecewa.

"*Syumi harus tahu tentang hal ini,*" pikirnya. Ia bergegas menuju kandang Syumi sore itu. Syumi tengah santai di kandangnya. Simbi meletakkan sekerat daging di hadapan Syumi. Syumi memandangnya tanpa gairah. Simbi terkejut. Ia heran mengapa Syumi tak lagi bersemangat memandang daging seperti biasanya.

“Aku kangen makan dedaunan lagi. Aku tahu Pak Peno kecewa karena aku tak lagi melahap rumput gajah dan dedaunan yang ia bawakan buatku,” keluhnya. Simbi tersenyum. Ia merasa tak lagi punya beban karena Syumi sudah mengetahui apa yang akan ia katakan tentang keluhan Pak Peno dan Bu Tari.

“Kau tahu Syumi, aku sebenarnya iri padamu,” ujar Simbi lirih.

“Hahaaa...bagaimana seekor singa betina yang cerdas iri padaku, seekor sapi perah yang tak punya taring setajam taringmu, Simbi?” Syumi mendekati Simbi. Simbi menggeleng pelan.

“Susu segar yang kau hasilkan dinantikan banyak orang. Juga oleh anak-anak yang sekolah di dekat peternakan ini. Sementara mereka memandangkanku dengan takut. Takut kuterkam... huuuum,” timpal Simbi sembari mengaum galak. Syumi tergelak.

“Ah kau benar Simbi. Ambil saja dagingmu. Aku lebih membutuhkan dedaunan hijau dan rumput gajah agar aku punya banyak susu untuk mereka,” sahut Sumi dengan senyum lebar. Simbi ikut gembira dengan sikap Syumi.

“Eh, setelah kulihat dengan baik, memang lebih baik senyummu tanpa taring setajam milikku,” Simbi memaksa Sumi tertawa lebar.

“Taringmu memang untuk menakuti serigala yang suka menyelinap di peternakan ini, Simbi. Hoi, iijinkan aku menikmati rumput dan dedaunan hijau ini ya, aku lapaaar...!” Syumi

bergegas melahap dedaunan dan rumput yang sore itu baru saja dibawa oleh Pak Peno. Pak Peno tersenyum puas karena esok hari ia dan bu Tari akan mendapatkan susu segar yang lebih banyak dari hari kemarin! ***



Siapapun Bisa Jadi Juara

Alisa Fikriyah

Pada siang itu, para hewan tengah berkumpul di tepi lapangan. Ada Tako si tupai kecil, kelinci bersaudara Mika dan Milo, Kuro si kura-kura, dan Cio si musang. Sudah satu jam lamanya mereka bermain kartu.

“Ah, aku bosan ..., ” kata Mika si kelinci putih yang sudah kalah sejak beberapa saat lalu.

“Kita main lari-larian yuk!” ajak Cio si musang.

“Wah sepertinya seru!” sambut Milo si kelinci cokelat girang.

“Aku ingin ikut!” sahut Kuro si kura-kura. “Tapi ...”

“Tapi apa?” tanya Tako si tupai.

Dengan ekspresi sedih Kuro pun mengaku, “ ... aku nanti pasti akan kalah.”

Para hewan tersebut seketika terdiam, seolah-olah menyetujui ucapan Kuro. Memang betul, di antara mereka berlima Kuro lah yang sama sekali belum pernah memenangkan permainan lari. Bukan hanya Kuro yang tampak sedih karena hal itu, teman-temannya pun merasa demikian.

“Apa kita lanjutkan bermain kartu saja?” ujar Tako tiba-tiba.

“Ah, aku bosaaaan, setiap saat main kartu terus ...,” tolak Mika dengan wajah masam.

“Ah, aku ada ide!” ujar Cio tiba-tiba. “Kita tetap main lari-larian, tapi peraturannya kita ubah.”

Semua hewan menyimak penjelasan Cio seksama.

“Jadi, pemenangnya bukan yang paling pertama memasuki garis finis. Pemenangnya ialah siapa pun yang bertahan lari paling lama.”

“Wah menarik sekali!” aku Mika dan Milo berbarengan.

“Arena larinya adalah mengelilingi lapangan ini. Siapa di antara kita semua yang bisa bertahan lari paling lama mengelilingi lapangan, dia yang menang. Setuju?”

“Setuju!” ujar semua hewan kompak.

Para hewan mulai mengambil posisi di garis start. Dalam hitungan ‘1 ... 2 ... 3 ...,’ mereka pun berlari.

Mika yang begitu bersemangat memulai dengan langkah begitu cepat, begitu pula Milo. Si tupai kecil Tako dengan lincah menyusul tak jauh di belakang mereka. Sementara Cio si musang tampak santai dan memilih untuk berlari dalam kecepatan sedang. Kuro si kura-kura, yang berada di urutan paling belakang pun tampak begitu semangat dan tetap melanjutkan larinya dengan tenang.

Langit yang pada mulanya terik mulai bersemburat oranye. Hewan-hewan yang semula begitu semangat tampak mulai kelelahan. Tako bahkan sudah berhenti berlari. Ia menghempaskan tubuhnya ke atas rumput dan mengumpulkan napas sebanyak-banyaknya akibat kelelahan. Si kelinci bersaudara tak jauh berbeda. Setelah menyelesaikan puluhan putaran, Mika dan Milo kehabisan energi dan memutuskan untuk berhenti.

"Ah, aku tidak kuat lagi. Sampai sini saja lah, aku ..., " ucap Cio menyusul ketiga temannya yang





lain. Ia menyandarkan tubuhnya pada pohon untuk beristirahat, tak jauh dari tempat teman-temannya berhenti.

Sementara itu di kejauhan terlihat Kuro masih melanjutkan larinya dengan sangat tekun. Keempat temannya yang lain pun takjub menyaksikan hal tersebut.

“Lihat! Bahkan Kuro yang belum pernah memenangkan balap lari, dia justru yang bertahan paling lama di

antara kita semua!” si Tako berapi-api mengakui kehebatan Kuro.

‘Prok ... prok ... prok ...’

Sambut Cio meriah ketika Kuro tiba.

“Sudah kuduga! Selamat ya kura-kura!” ujanya gembira.

“Kau hebat sekali kura-kura!” puji Milo semangat.

“Kau sungguh hebat bisa bertahan begitu lama, belum lagi kau berlari dengan cangkang

yang begitu besar ini!” tambah Mika sambil mengetuk-ngetuk cangkang kura-kura.

Kuro tersenyum menanggapi komentar dan pujian teman-temannya itu.

“Terima kasih teman-teman. Aku sangat gembira atas ide Cio untuk mengganti peraturannya hingga aku bisa menang.”

“Ah, itu bukan apa-apa. Lagipula kami juga ikut senang melihatmu bisa menjadi juara di permainan lari hari ini!” tutur Cio.

“Betul. Akhirnya kita berlima pernah sama-sama menjadi juara!” ungkap Milo girang.

“Sekali lagi selamat ya, kura-kura!”

Sore itu, sekali lagi para hewan pulang dengan perasaan hangat dan gembira. Si kura-kura yang selalu minder dalam permainan lari lantas untuk pertama kalinya menang merasa begitu bahagia, pun teman-temannya yang menyaksikan turut gembira. Mereka bahkan berencana untuk menciptakan permainan-permainan seru lainnya sehingga mereka berlima bisa bermain dengan gembira dan sama-sama berkesempatan untuk menjadi pemenang. *Sebab, siapa pun bisa jadi juara ! ****

Aku Akan Terbang!

Ula Nur Hayatiningsih

Pagi hari yang cerah, Lulu, si ulat daun berjalan pada batang pohon menuju pucuk daun untuk mencari tempat yang nyaman. Sesampai di pucuk daun, berhentilah Lulu sambil meluruskan badannya untuk berjemur, menikmati sinar matahari di taman. Tiba-tiba terdengar suara si kupu yang sedang terbang.

“Wah enak ya berjemur...hi...hi...,” kata Pika, kupu-kupu tertawa sambil melihat Lulu.

“*Cit cit cuwit cit cit cuwit...*,” dari kejauhan terdengar suara Hari, si burung kenari.

“Hm.....ternyata si hijau ada di sini,” sapa Pika, mengejek Lulu.

“Lulu apa tidak ada warna lainkah, selain warna hijau di badanmu? Lihat kami!” Pika dan Hari memamerkan bulu-bulu mereka yang indah sambil tertawa. Lulu sedih melihat Pika dan Hari menertawakan dirinya. Tidak jauh dari tempat itu, Cici, si kelinci melihat kejadian itu. Cici mendekat.



“Kalian tidak boleh menghinanya Lulu. Dia juga makhluk ciptaan Allah yang mempunyai keistimewaan juga, sama seperti kita!” kata Cici.

“Masa sih?” kata Pika dan Hari bersamaan.

“Tentu saja. Kalian tahu kain sutra? Lulu adalah ulat sutra penghasil penghasil kain sutra yang sangat indah dan halus,” Cici menjawab dengan sabar.

“Lulu banyak makan agar badannya menjadi gemuk dan bertelur banyak, telur-telur tersebut diletakkan di atas tumpukan daun. Tiga hari kemudian, telur-telur tersebut menetas menjadi ulat-ulat kecil atau biasa kita sebut larva. Larva-larva itu kerjanya makan, makan, dan makan setiap hari hingga mereka tumbuh semakin besar dan besar. Kemudian ulat sutra itu berubah menjadi kepompong. Kepompong-kepompong itu harus segera diambil sebelum

berubah menjadi kupu-kupu. Setelah diambil, kepompong-kepompong itu direbus untuk mematikan larva yang ada di dalam kepompong tersebut. Setelah direbus serat-serat yang ada di air itu diambil kemudian dipintal sehingga menjadi benang sutra. Benang sutra itu kemudian diolah menjadi kain, dari kain tersebut dipotong dan dijahit untuk dijadikan baju dan dipakai oleh manusia." Cici menjelaskan panjang lebar, seperti Bu Guru.

"Oh seperti itu? Besar sekali jasa Lulu!" seru Pika.



"Betul, jadi kalian tidak boleh mengejek, merendahkan sesuatu berdasarkan penampilan luarnya saja," kata Cici sambil tersenyum pada Lulu. Lulu terhibur mendengar perkataan Cici.

"Sudahlah, tidak apa-apa, kita semua kan teman," Lulu tersenyum pada Pika dan Hari.

"Terima kasih Cici!" seru Lulu.

"Lulu, kami ingin sekali melihatmu menjadi kepompong yang

bagus untuk bahan kain sutra. Sini, kutunjukkan ranting yang berdaun banyak," ajak Pika.

"Ahaaa, Lulu bisa bertengger di punggungku, akan kubawa Lulu terbang menuju daun-daun murbei gemuk untuk makanan Lulu," kata Hari penuh semangat.

"Wah, kalian baik sekali, aku mau terbang bersama kalian. Cici mau ikut?" tanya Lulu. Cici menggeleng tegas.

"Aku lebih suka berdiam di sini memakan wortel-wortelku, sembari menunggu cerita seru kalian!" kata Cici berseri-seri. Lulu tahu, ia tak punya alasan bersedih hati sebab Pika dan Hari akan mengajaknya terbang! Pengalaman seru bukan?

"Aku tak sabar ingin terbang bersama mereka, mencari daun-daun murbei nan gemuk!" batin Lulu bahagia. ***

Gigi Kuat Caca

Azizatus Zahro

Caca dan Ruby adalah dua ekor anak kelinci. Caca, kelinci kecil adik Ruby. Suatu Minggu, Caca dan Ruby berjalan-jalan ke hutan rindang. Di hutan itu, banyak ditumbuhi wortel kesukaan bangsa kelinci.

“Woww, cuaca hutan rindang sangat cerah!” pekik Ruby dengan riang gembira.

“Ayo kita cari wortel di sela semak-semak yang subur itu!” ajak Ruby pada Caca.

“Mhhh, aku tidak suka wortel!” kata Caca malas.

“Aku suka bubur Bunda!” Caca beralasan.

Caca memang masih suka makan bubur buatan bunda dan makanan lunak lainnya. Padahal, gigi Caca telah tumbuh lengkap.

"Caca, tidak boleh makan bubur terus. Caca harus mulai makan makanan yang lain," Ruby menasihati Caca. Ruby kemudian lari berlompatan ke semak-semak. Ruby menemukan rumpun wortel yang subur. Caca mengikuti Ruby dengan enggan.

"Ahhhh...!" Ruby sekuat tenaga berusaha mencabut rumpun wortel. Tapi, ia malah terjerebab ke belakang. Rumpun wortel itu hanya tercerabut sebagian batangnya saja. Buah wortelnya tidak ada yang tercerabut.

"Kakak...!" Caca cemas. Untung Ruby tidak apa-apa. Ruby bangkit lagi.

"Ayo, bantu Kakak!" ajak Ruby pada Caca. Caca mencoba ikut memegang rumpun wortel. Kemudian, Ruby dan Caca sekuat tenaga mencabut rumpun wortel tersebut.

"Ahhh...!" Teriak Ruby dan



Caca. Tapi, rumpun wortel itu masih kokoh berdiri. Caca jadi penasaran. Ia menyemangati kakaknya dan mengajak mencabut rumpun wortel itu lagi.

“Ahhh...!” Teriak Ruby dan Caca. Ruby dan Caca terjerembab. Tapi, di tangan mereka tergenggam rumpun wortel dengan buahnya yang segar berwarna oranye.

“Woow...!” seru Ruby dan Caca bersamaan.



Ruby kemudian menata wortel yang sudah didapat. Caca ikut membantu. Mereka kemudian mencari lagi rumpun wortel yang lain. Caca sangat semangat. Caca melompat ke sana ke mari mencari rumpun wortel. Akhirnya, wortel telah terkumpul banyak. Ruby duduk dengan bahagia. Di tangannya, ada wortel yang sudah dibersihkan dan siap dimakan.

"Mmm, lezat!" kata Ruby sambil melahap wortel hasil buruannya.

"Ini untuk Caca!" kata Ruby menyerahkan wortel yang telah dibersihkan.

"Aku tidak suka!" kata Caca.

"Gigiku nanti sakit!" keluh Caca.

"Wortel tidak membuat sakit gigi Caca!" bujuk Ruby.

"Tapi gigiku tidak kuat Kak Ruby," Caca masih kukuh dengan ketidakmauannya.

"Aku suka bubur!" kata Caca.

"Tapi, di sini tidak ada bubur Caca. Apa kamu akan selalu merepotkan Bunda? Kamu tidak lapar sekarang?" tanya Ruby bertubi-tubi.

"Ayo jangan malas mengunyah Caca!" bujuk Ruby

"Gigi harus dilatih agar kuat. Caranya dengan makan makanan yang bervariasi," jelas Ruby.

"Wortel ini penuh gizi. Bagus untuk mata kita!" Ruby melanjutkan penjelasannya. Caca memperhatikan Ruby. Dengan ragu-ragu, ia memasukkan wortel ke dalam mulut mungilnya.

"Krak...!" suara wortel patah digigit Caca. Ruby tersenyum melihat adiknya itu.

“HmMMM... manis!” kata Caca sambil terus mengunyah.

“Nah, enak kan?” tanya Ruby. Caca tersenyum sambil terus mengunyah.

“Caca harus terus berlatih makan makanan selain bubur agar gigi Caca rapi dan kuat!” kata Ruby. Caca terus makan wortel. Rasa lapar membuat ia sangat lahap. Setelah makan, ia berdiri. Sambil menepuk perutnya yang kenyang, ia tersenyum lebar memamerkan deretan giginya.

“Gigiku kuat dan sehat!” teriak Caca.

“Nah, gitu. Gigi harus dilatih dengan baik agar kuat!” kata Ruby.

“Aku kuat menggigit kakak!” teriak Caca menggoda kakaknya. Ruby berlari menghindar. Tapi, Caca tidak mau kalah. Ia terus mengejar Ruby. Mereka berlarian berkejaran pulang dengan membawa beberapa ikat wortel di tangan dengan riang. Ruby senang bisa menyadarkan adiknya. Caca juga sangat gembira. *Semua harus makan makanan yang bervariasi agar gigi kuat dan tubuh sehat! ****

Semut dan Merpati

Diah Maisaroh

Di hutan teduh, hiduplah sepasang sahabat. Mereka adalah seekor semut dan seekor merpati. Nama mereka Banny Si Semut dan Popi Si Merpati. Setiap hari, mereka melakukan kegiatan bersama. Mencari makan, bermain, bahkan mengunjungi tempat-tempat baru selalu dilakukan bersama.

Suatu hari, Banny Si Semut sudah berjanji pada Popi Si Merpati akan bermain bersama di hutan. Banny Si Semut sudah bangun pagi dan bersiap ke hutan untuk menemui Popi Si Merpati. Sesampai di hutan Popi Si Merpati sudah menunggu Banny Si Semut.

“Sudah lama menunggu ya. Popi...,” kata Banny Si Semut.

“Belum, aku baru sampai di hutan ini Banny,” jawab Popi Si Merpati.

“Ayo kita bermain bersama, Banny!” ajak Popi Si Merpati.

Mereka berdua asyik bermain, berjalan-jalan di sekitar sungai sambil menghirup udara segar.

"Hari ini udaranya sangat segar sekali ya..., "kata Banny Si Semut, sambil bernyanyi dan menari-nari

"Lalalalalala...lalalalala...hihi...lalalalalala...lalalalala...hihi..., "

"Lalalalalala...lalalalala...hihi...lalalalalala...lalalalala...hihi..., "

Banny Si Semut merasa bahagia ia tidak mengetahui bahwa kakinya sudah ada di tepian sungai jadi Banny Si Semut terpeleset dan terhanyut di sungai. Untungnya, Popi Si Merpati melihat Banny Si Semut yang terhanyut maka Popi Si Merpati dengan sergap terbang menolongnya.

"Ayo Banny segera naik di atas daun. Akan kutarik talinya " kata Popi Si Merpati.

Sambil menarik Banny Si Semut dengan tali yang diikat dengan daun, Banny Si Semut pun langsung naik di atas daun itu dengan tubuh yang basah kuyub.



"Terima kasih, Popi , tanpa bantuanmu aku tidak bisa naik ke darat" seru Banny Si Semut sambil naik ke darat.

"Alhamdulillah akhirnya aku bisa selamat" ujar Banny Si Semut

"Sama-sama Banny Si Semut " kata Popi Si Merpati

"Kita kan Sahabat jadi harus saling tolong menolong" ujar Popi Si Merpati

Selang beberapa hari, Banny Si Semut jalan-jalan di hutan. Ia kaget melihat seorang pemburu sedang membidikkan senapannya ke arah Popi Si Merpati.



Saat itu Popi Si Merpati sedang bertengger di atas dahan pohon tinggi. Ia taksadar jika pemburu akan menembaknya. Banny Si Semut langsung menggigit kaki si pemburu.

"Aaaakh!" Si Pemburu berteriak kesakitan dan menjatuhkan senapannya. Teriakan itu mengagetkan Popi Si Merpati. Ia pun langsung terbang menyelamatkan diri. "Terima kasih ya Banny....." Ucap Popi Si Merpati pada Banny Si Semut.***

Madu, Pisang, dan Tawaran Persahabatan

Lia Lutfia Ngizatun Nisa

Pada suatu hari, keluarga beruang diundang Ratu Lebah untuk membantu menyiapkan perayaan panen raya madu. Acil dan Ciko bertugas mengumumkan titah Ratu Lebah kepada penduduk lebah.

“Wahai rakyatku, besok adalah pesta panen raya. Kalian diwajibkan untuk mengumpulkan madu satu sendok makan saja dari setiap rumah.” Itu titah Ratu Lebah.

Mendengar titah Sang Ratu, para lebah berbondong-bondong pulang ke rumah masing-masing untuk mengambil madu dan menyetorkannya kepada Sang Ratu. Dari seluruh rakyat lebah, terkumpul satu tempayan besar. Kemudian ditambah dengan hasil panen sejumlah lima tempayan besar. Empat tempayan besar disimpan untuk persiapan kemarau panjang bulan depan.

Rakyat lebah telah berkumpul di halaman kerajaan dengan keluarga beruang, pemilik kebun bunga. Ternyata tidak hanya memberikan madu, rakyat lebah juga memberikan sejumlah buah-buahan. Lengkap sudah sajian untuk pesta panen raya tahun ini.

Acara perayaan panen raya dimulai dengan sambutan Ratu lebah.

“Terimakasih kepada seluruh rakyatku yang telah berpartisipasi dalam perayaan panen raya ini. Tak lupa ucapan terimakasih kepada keluarga beruang yang telah menyediakan kebun bunga untuk menghasilkan nektar,” begitu sambutan Ratu Lebah. Seluruh rakyat pun bersorak gembira menyambut perayaan.

Tiba-tiba ada sebuah suara bising dari arah utara kerajaan. Banyak tamu yang terlihat panik dan mencari tahu asal suara. Ternyata ada sekelompok kawan-kawan kera yang datang dan membuat kekacauan di lingkungan penduduk lebah. Melihat kekacauan itu, Ratu Lebah



memerintahkannya kepada para tentara lebah untuk menyerang kawanannya. Setelah terjadi pertempuran seru selama beberapa saat, kawanannya akhirnya menyerah. Ketua kawanannya dibawa menghadap Ratu Lebah untuk dimintai keterangan.

"Kami melakukan penyerangan karena kami iri dengan hasil panen keluarga beruang dan kerajaan lebah," ucap Kera.



"Untuk apa kalian merasa iri?" tanya Acil.

"Kami juga ingin seperti kalian yang sukses mengelola kebun," jawab Kera.

"Jika kalian ingin mengelola kebun juga, harusnya kalian berusaha. Tak perlu menyerang seperti ini," sanggah Acil.

"Kami tidak tahu cara memulainya," ucap Kera.

“Kalian bisa belajar dengan kami,” tawar Ayah Beruang.

“Kalian juga bisa belajar dengan para penduduk desa dekat hutan,” tambah Acil.

“Apakah kami boleh belajar dengan kalian?” tanya Kera.

“Tentu saja boleh,” jawab Ayah Beruang.

“Terimakasih. Kami menyesal telah mengganggu perayaan kalian,” sesal Kera.

“Baiklah, sebaiknya sekarang kita menikmati hidangan yang kita tinggal tadi, aku juga melewatkan kue madu buatan teman-teman lebah,” ucap Ciko sambil menahan lapar.

“Ah, siapa pula yang bisa menolak kue madu yang harum itu?” timpal kera kecil yang dari tadi tak berkedip memandang kue-kue dan hidangan di meja perayaan.

Mereka yang ada dalam ruangan itupun tertawa mendengar percakapan itu. Kemudian mereka menikmati hidangan perayaan dengan lahap. Tak ada lagi hidangan tersisa. Sayup-sayup terdengar keluarga kera menanyakan bagaimana membuat tanaman pisang cepat berbuah. Rupanya mereka tak sabar akan membuat kue pisang madu untuk keluarga beruang dan keluarga lebah. ***

Mengenali Siasat Bangau Licik

Mutini

Di Telaga Asri, Koko Bangau yang sudah tua dan lemah sedang merenung. Ia tak dapat menangkap ikan secepat dulu lagi. Padahal, telaga tempat ia tinggal dihuni banyak ikan gemuk dan berwarna-warni. Di telaga juga ada aneka binatang air yang lain. Koko Bangau berpikir, *"Aku harus menggunakan siasat agar bisa dapat banyak mangsa..."*

Lalu ia pasang aksi di tepi telaga. Ia berdiri dengan wajah murung dan sedih. Ikan-ikan yang berenang di dekatnya tidak ia hiraukan. Padahal, biasanya ia selalu mematok dan memangsa mereka. Semua makhluk di telaga itu heran dengan perilaku Koko Bangau yang aneh itu.

Seekor ikan bertanya, "Pak Koko Bangau, mengapa kau kelihatan sangat sedih? Tidak mencoba menangkapku?"

"Tidak," kata Koko Bangau sedih.

"Aku sudah tua. Aku sudah pernah makan banyak ikan dari telaga ini."

“Lalu, kenapa Pak Koko Bangau bersedih?” sahut si Kodok, katak yang gesit merenang itu.

“Semua akan berakhir sahut Koko Bangau.

“Ada apa kiranya?” Kodok penasaran.

Kembali si Koko Bangau berkata dengan sedih, “Kemarin aku telah mendengar rencana penduduk setempat. Mereka akan mengosongkan telaga ini dan akan menimbunnya dengan tanah untuk menanam buah dan sayuran.”

“Wah gawat sekali...!” seru Kodok.

“Ya, semua ikan, katak, dan kepiting akan mati tertimbun tanah, lalu aku juga akan mati karena tidak dapat mencari makanan lagi,” ujar Koko Bangau sedih. Kali ini Koko Bangau berurai air mata.

Kodok segera memberitahukan hal itu kepada penghuni telaga lainnya. Semua ikan, katak, kepiting dan hewan-hewan kecil telaga lainnya ketakutan mendengar berita buruk itu.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya mereka khawatir.

“Mari kita menemui Pak Koko Bangau. Ia lebih berpengalaman, mungkin ia bisa membantu menyelamatkan kita,” kata Gabus, ikan gemuk berekor panjang.

Dengan perasaan cemas, semua penghuni telaga mengusulkan untuk menemui bangau tua untuk mendapat jalan keluar. Tapi tidak dengan Cupang, ikan mungil yang gesit.

"Bukankah bangau binatang pemangsa ikan?" pikir Cupang.

Melihat Cupang terdiam berpikir, Kodok bertanya penasaran.

"Ide apa yang kau pikirkan Cupang?" tanya Kodok.

"Aku hanya berpikir, mengapa kita sangat tergantung pada Pak Koko Bangau? Bukankah bangau pemangsa kita" kata Cupang curiga.

Kodok, Gabus, para ikan, kepiting, dan seluruh penghuni telaga terdiam. Mereka berpikir dan membenarkan pernyataan Cupang.

"Kita harus selidiki," gagas Pipit Kepiting.



“Setuju!” kata Cupang.

“Kita pastikan kebenaran berita dari Pak Koko Bangau,” usul Kodok.

“Caranya bagaimana?” Cupang berpikir keras.

“Bagaimana kalau kita pura-pura percaya?” ide Cupang.

“Baiklah, aku akan meminta Pak Koko Bangau memindahkan kita,” ujar Pipit Kepiting.

“Lalu, bagaimana jika ia akan memangsa kita?” tanya Cupang.

“Aku yang harus dipindahkan pertama kali,” kata Pipit Kepiting.

“Cangkangku cukup kuat untuk menahan patukan Bangau Koko,” Pipit Kepiting berkata sambil menguatkan hati. Kodok, Cupang, Gabus, dan para ikan lainnya ikut terharu.

“Baiklah, mari kita temui Koko Bangau,” Pipit Kepiting meyakinkan. Mereka pun berbondong-bondong menemui Bangau Koko.

“Selamatkanlah kami. Kami tak mau mati. Hanya Anda yang dapat memikirkan rencana untuk menyelamatkan kami,” mohon Kodok pura-pura.

Si Bangau Koko pura-pura berpikir dengan keras, lalu berkata, “Aku akan mencoba kemampuan terbaikku untuk menyelamatkan nyawa kalian semua. Aku tahu telaga lain, cuma agak jauh dari sini. Bila kalian percaya padaku, aku akan membawamu semua kesana.”

Para ikan, kodok, dan kepiting pura-pura bertengkar di antara mereka sendiri. Masing-masing ingin paling dulu dibawa sang bangau.

“Sebentar, sebentar...” kata si Bangau Koko dengan tegas.

“Kita semua harus sabar!”

Aku sudah tua dan lemah serta mudah lelah. Aku akan membawa kalian *seekor demi seekor* pada satu waktu. Aku akan membawa ikan-ikan terlebih dahulu.”

“*Sekarang saatnya menjalankan rencana itu,*” pikir sang Bangau Koko. Ia cepat-cepat mematok seekor ikan di paruhnya. Tapi, dengan gesit sang ikan menghindar.

“Aku akan memindahkanmu ke telaga lain,” kata Koko Bangau tidak sabar.

“Bisakah Pipit Kepiting yang dipindahkan pertama?” mohon Kodok.

“Mengapa kepiting?” tanya Bangau Koko. Ia sama sekali tidak suka kepiting.

“*Daging kepiting sedikit dan kulitya keras!*” pikir Koko Bangau.

“Pipit Kepiting sedang menyiapkan diri,” kata Kodok.

“Iya, kami belum siap,” kata para ikan serempak.

“Saya sudah siap Pak Koko Bangau,” kata Pipit Kepiting.

“Ehem... ehem,” jawab si Koko Bangau ragu. Tapi, demi meyakinkan penghuni telaga, Koko Bangau akhirnya menuruti permohonan para penghuni telaga itu. Dengan sigap ia meletakkan kepiting ke dalam parunya dan terbang. Mereka segera terbang tinggi. Tetapi, Bangau Koko hanya berputar-putar saja di sekitar danau. Dari ketinggian, Pipit kepiting dapat melihat tak ada tanda-tanda telaga lain yang dijanjikan. Pipit Kepiting menyadari bahwa kecurigaan

Cupang benar adanya. Ketika Koko Bangau mulai terbang rendah untuk mencari tempat untuk memangsa Pipit Kepiting, dengan sigap si Pipit kepiting melepaskan diri. Koko Bangau tidak mau kalah. Ia berusaha terus mematuk kepiting. Saat Koko Bangau lengah, Pipit Kepiting langsung mencengkeram leher



bangau yang panjang ramping itu. Dengan capitnya yang keras, Pipit Kepiting menjepitnya kuat-kuat.

“Aduuh...!” pekik sang bangau licik.

“Lepaskan aku!” teriak Koko Bangau.

Pipit kepiting justru menguatkan jepitannya. Sang bangau berusaha sekuat tenaga melepaskan cengkeraman kepiting itu, tetapi sia-sia belaka.

“Kau pantas menerimanya!” teriak si Pipit Kepiting sambil menjepit sekuat tenaga. Pipit Kepiting yang pemberani itu membiarkan Koko Bangau kesakitan dan tak berdaya. Koko Bangau terkulai minta ampun. Ia berjanji akan pergi jauh dari Telaga Asri. Pipit Kepiting segera kembali menuju telaga. Semua penghuni telaga bertanya heran, “Kenapa kamu kembali lagi?”

“Pak Koko Bangau adalah penipu. Ia telah merencanakan untuk memangsa kita satu per satu!” kata Pipit Kepiting.

“Untunglah ada Cupang yang cerdas!” kata Pipit Kepiting lagi. Cupang yang dipuji tersipu. Seluruh penghuni telaga itu bersorak gembira. Mereka mengelu-elukan Pipit Kepiting yang pemberani dan Cupang yang cerdas. Mereka telah menyelamatkan penghuni Telaga Asri. *Kita harus hati-hati terhadap berita di sekitar kita.****

Profil Penulis



Ari Ambarwati adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Malang (UNISMA). Ia menulis cerita anak di Majalah *Bobo* dan *Kompas Minggu*, *Kaus Kaki Wimbo*, *Dongeng Jari*, dan beberapa cerita anak lainnya dalam bentuk antologi. Menulis *Nusantara dalam Piringku* (Gramedia, 2019). Ia juga meneliti sastra anak dan pembelajarannya. Penulis juga banyak menulis esai dan opini tentang pendidikan dan pembelajaran sastra di media massa dan jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui surel ariati@unisma.ac.id



Alisa Fikriyah. Lahir dua puluh satu tahun silam di Kediri dan saat ini tengah menempuh kuliah di jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang. Selain aktif pada kegiatan kampus, ia kadang-kadang nulis dan blogging. Ini adalah pengalaman pertamanya menulis cerita anak, sekaligus momen langka yang begitu menarik dan menyenangkan buat sosok yang hobi nulisnya musiman tersebut. Ia berharap dapat berbagi tulisannya di kesempatan-kesempatan baik berikutnya. Bahagia selalu anak-anak Indonesia! <3 (contact her at: its.fikriyalisa@gmail.com)



Ula Nur Hayatiningsih lahir di Malang pada tanggal 9 Juni 1970. Tahun 1975 lulus dari TK Idhata Tambaksari Tajinan Kabupaten Malang dan melanjutkan ke MINU Bululawang Malang hingga lulus tahun 1982. Pendidikan berikutnya ditempuh di MTsN Tambakberas Jombang dan lulus tahun 1985 dan langsung melanjutkan ke MAN Tambakberas Jombang hingga lulus tahun 1988.

Pada tanggal 26 Januari 1989, Ula Nur Hayatiningsih menikah dan dikaruniai 3 putri. Tanggal 17 Juli 2002 mulai mengajar di TK Muslimat NU 45. Pada tahun 2003, ia melanjutkan D2 PGTK UM dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2015, ia menyelesaikan S1 PGPAUD UM. Kecintaannya pada anak-anak sejak remaja menuntunnya untuk tetap konsisten menjadi pendidik di TK Muslimat NU 45 Sampai sekarang.



Azizatus Zahro' adalah dosen sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Ia penulis novel *Remah Macaron*. Ia juga menyumbangkan tulisan cerita anak untuk buku-buku teks SD yang ditulis atau didampingi penulisannya. Selibuhnya, penulis lebih banyak menulis esai dan kritik sastra yang dipublikasikan melalui majalah sastra, media massa, dan jurnal ilmiah.

Penulis dapat dihubungi melalui surel azizatus.zahro.fs@um.ac.id



Diah Maisaroh lahir di Malang pada tanggal 21 Januari 1983. Ibu dua orang anak (satu putra dan satu putri) ini menyelesaikan pendidikan formal di SD Islam Klojen Kidul tahun 1995; SMP Negeri 2 Malang pada tahun 1998; dan MAM Sukorejo Pasuruan tahun 2001. Gelar Sarjana Pendidikan diperoleh dari IKIP Budi Utomo Malang tahun 2002- 2006. Pendidikan nonformal ditempuh di Ponpes Al-Hidayah Sukorejo Pasuruan pada tahun 1998-2001. Penulis mengajar di TK Muslimat NU 24 sejak tahun 2007 sampai sekarang. Untuk mendalami tentang anak usia dini penulis mengambil S1 Jurusan Psikologi di Universitas Gajayana Malang, lulus tahun 2019.



Lia Lutfia Ngizatun Nisa atau sering dipanggil Lia. Seorang mahasiswa di Universitas Islam Malang (UNISMA). Mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain kuliah, penulis juga belajar di Pesantren Kampus Ainul Yaqin UNISMA. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dapat dihubungi melalui Akun IG: @lia_lutfia86 dan Akun FB: @Lia Lutfia.



Mutini dilahirkan di Malang pada 17 Desember 1969. Pendidikannya dijalani di SDN Tlogomas 2, kemudian MTsN 2, dan PGAN. Selanjutnya pendidikan sarjana ditempuh di Universitas Islam Malang. Kini Mutini menjadi guru dan kepala RA Muslimat NU 1 Kota Malang.

Kesadaran gender harus ditumbuhkan sejak dini. Oleh karena itu, upaya menginisiasi pendidikan gender sangat penting. Salah satunya adalah melalui cerita responsif gender. Cerita merupakan media yang menyenangkan untuk anak. Cerita dapat dibacakan dan diceritakan kepada anak-anak kapan saja dan di mana saja. Cerita adalah hiburan bagi anak. Dengan cerita, anak-anak tidak merasa digurui. Cerita yang dihadirkan oleh para penulis, guru PAUD, dan mahasiswa yang peduli pendidikan anak ini dapat dijadikan alternatif bacaan untuk anak.



(Anggota IKAPI Jatim
No.215/JTI/2019)
Kantor: Jl. Gajahmada Gg Belik No. 16
RT 4 Rw 9 Batu 65314 Jatim
Webpage: <http://betaaksara.com>

ISBN 978-623-6657-87-4



HARGA P. JAWA RP. 60.000